

AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN: DASAR KEAGAMAAN GERAKAN MUHAMMADIYAH INDONESIA

***Yuldafriyenti**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

*Email: yuldafriyenti@gmail.com

Abstract

This research aims to determine whether al-Islam Kemuhmadiyah is the religious basis of the Indonesian Muhammadiyah Movement. We employ literature study as our research method. Religion plays a crucial role in the structure of human life, serving as the foundation for all aspects of global existence. KH Ahmad Dahlan founded Muhammadiyah Indonesia, a contemporary Islamic religious organization, on November 28, 1912. This movement preaches amar ma'ruf nahi munkar, or the defense of the Islamic religion, with the goal of forming a genuine Islamic society. Muhammadiyah is an Islamic religion based on the pure teachings of the Koran and hadith that aims to restore, improve, encourage, foster, and improve human life. Muhammadiyah is an Islamic reform movement in Indonesia that seeks to eradicate bit'ah, superstition, and kurafat from public culture. Muhammadiyah is committed to developing healthy and pure thoughts.

Keywords: Religious; Muhammadiyah Movement; Movement Models.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah AL-Islam Kemuhmadiyah Dasar Keagamaan Gerakan Muhammadiyah Indonesia. Studi literatur digunakan sebagai metode penelitian. Salah satu unsur terpenting dalam struktur kehidupan manusia adalah agama, yang berfungsi sebagai dasar untuk menjalankan semua aspek kehidupan dunia. pada tanggal 28 November 1912 KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah Indonesia yang merupakan organisasi keagamaan Islam kontemporer, gerakan Islam dakwah amar ma'ruf nahi munkar atau sebuah organisasi yang mempertahankan agama Islam sehingga terbentuk masyarakat Islam asli. Muhammadiyah adalah agama Islam yang didasarkan pada ajaran murni Al-Quran dan hadis dan bertujuan untuk mengembalikan, meningkatkan, mendorong, membina, dan meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia. Muhammadiyah adalah gerakan reformasi Islam di Indonesia yang berupaya menghapus bit'ah, takhayul, dan kurafat dari budaya masyarakat. Dengan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist, Muhammadiyah berkomitmen untuk mengembangkan pikiran yang sehat dan murni.

Kata kunci: Keagamaan; Gerakan Muhammadiyah; Model-Model Gerakan.

PENDAHULUAN

Salah satu unsur terpenting dalam struktur kehidupan manusia adalah agama, yang berfungsi sebagai dasar untuk menjalankan semua aspek kehidupan dunia. Namun, saat ini banyak kita melihat anak-anak tidak dididik tentang agama sejak dini, yang pada akhirnya menyebabkan mereka kurang memahami agama itu sendiri. Untuk membentuk keluarga yang harmonis sesuai dengan hukum Islam, orang tua mesti mendidik anak-anaknya sesuai dengan nilai-nilai agamanya (Huda, 2022).

KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah Indonesia pada tanggal 28 November 1912 sebagai organisasi keagamaan Islam yang bertujuan membangun masyarakat Islam yang sesungguhnya. Dalam bukunya, Puspita Khandayani menggambarkan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah Islam yang menjunjung tinggi prinsip Amar Maruf Nahi Munkar, yang berarti “mengajak kebaikan dan persatuan” (Ali et al., 2016).

Dari uraian di tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sebuah organisasi Islam yang menjunjung tinggi agama Islam melalui kampanye yang mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga mereka dapat kembali ke Al-Quran dan hadits merupakan pengertian dari Muhammadiyah (Faiqah & Pransiska, 2018).

Lihatlah bagaimana persyarikatan Muhammadiyah berkembang dan maju sejak awalnya. Perhatikan apa yang mendorong berdirinya, aspirasinya, motivasinya, dan cita-citanya, serta upaya dan gerakannya. Dalam konstitusinya, organisasi Muhammadiyah menggambarkan dirinya Dakwah Amar Maruf Nahi Munkar dan Tajdid adalah contoh gerakan Islam (Hilmy, 2012).

Dengan adanya berbagai model gerakan muhamadiyah dalam mencapai tujuan organisasinya, peneliti telah memberikan kita informasi tentang pentingnya mengetahui dasar-dasar gerakan keagamaan muhamadiyah Indonesia. Akibatnya, penulis tertarik untuk menulis artikel tentang “Dasar Keagamaan Gerakan Kemuhammadiyah Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Penulis telah membuat keputusan untuk menggunakan metode penelitian literatur, atau penelitian pustaka, untuk mengumpulkan informasi dan data tentang topik penelitian ini (Hardani et al., 2020). Dalam penulisan ini, metode literatur digunakan untuk menganalisis karya para tokoh, karya penulis, buku dan jurnal, serta dokumen regulasi yang terkait “Dasar Keagamaan Gerakan Muhammadiyah Indonesia”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Keagamaan Islam

Agama adalah pengabdian manusia kepada Tuhan. Dalam definisi ini, agama mencakup manusia, pengabdian, dan Tuhan (Adawiyah, 2019). Agar agama ini dapat dilaksanakan, umat Islam bergantung pada dasar-dasar berikut:

1. Dasar Yuridis

Peraturan Indonesia memberikan dasar bagi pelaksanaan agama, baik landasan konseptual, struktural, dan operasional. Asas pertama bangsa Indonesia adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Pancasila merupakan dasar dari pandangan

hidup bangsa Indonesia, ini merupakan ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Agama (Junaid, 2012).

Dalam kasus ini, Pancasila dan UUD 1945 dimaksudkan sebagai dasar struktural. Sebagaimana ditunjukkan oleh bunyi undang-undang, ini memberikan dasar bagi warga negara Indonesia untuk beragama dan mengamalkan kepercayaan mereka, dan mengajarkan agama (Hilmy, 2012).

Operasional dasar berfungsi sebagai dasar yang secara lugas mengarahkan strategi pengajaran yang taat. Dalam hal ini, pemerintah menyatakan dalam Diagram Pendekatan Negara (GBHN) Tahun 1993, dalam Proklamasi MPR RI Nomor II/MPR/1993, bahwa “akan diusahakan penyediaan sarana-sarana hakiki bagi peningkatan kehidupan bertaqwa dan keyakinan dalam Tuhan Yang Maha Kuasa, menghitung didikan yang saleh dalam segala macam dan tingkatan pengajaran yang ditunjukkan, sesuai ketentuan peraturan Perundang-undangan yang berlaku”. Biasanya juga tertuang dalam Arahannya Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan (Mukhtarom, 2017).

2. Dasar Religius

Menurut Marimba dalam Daus (2022), Alquran dan hadits merupakan dasar keagamaan dalam uraian ini, dan Isi Alquran dan hadits merupakan dasar pendidikan, jika pendidikan digambarkan sebagai bangunan.

“Sambutlah (manusia) di jalan Tuhanmu dengan kelihaihan dan hikmah yang agung, dan berikanlah pertolongan kepada mereka dengan cara yang agung,” ulas surat An-Nar ayat 125. Ini mungkin salah satu ayat yang paling sering dikaitkan dengan Al-Quran. Tuhanmu yang Asli mengetahui dengan baik siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Selain itu, dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah berfirman: mereka akan efektif. Bagaimanapun, dalam sebuah hadits yang dijelaskan oleh Nabi, beliau bersabda: “Sampaikanlah karena itu adalah salah satu ayat dari pelajaranku kepada orang lain.”

3. Dasar Sosial Psikologis

Dasar psikologi social, pada dasarnya, setiap orang perlu berpegang pada agama. Selain itu, menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan bimbingan tentang prinsip-prinsip agama dan bahwa setiap orang memiliki perasaan dalam jiwanya yang percaya pada Tuhan Yang Maha Kuasa tempat perlindungan atau permohonan bantuan. Jika seseorang dapat berhubungan dengan-Nya, mengingat-

Nya, atau mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, jiwanya akan tenang. "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram," kata Allah dalam ayat 28 surat Ar-Ra'd (Syamaun, 2019).

Gerakan Muhammadiyah Indonesia

Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Dahlan, yang bekerja sebagai khotib dan pedagang di Kesultanan Kraton Yogyakarta. Dia ingin mendorong orang Islam supaya kembali ke Al-Qur'an dan Hadist, ajaran Islam yang sebenarnya, setelah melihat mereka dalam keadaan Jumat dan melakukan amalan mistik. Jadi, di tengah kesibukannya sebagai khotib dan pedagang, ia mengajarkan agama di rumahnya (Mukhtarom, 2019).

Keluarga dan teman-teman dekatnya awalnya menolak ajaran ini, tetapi karena kesabaran dan ketekunannya, mereka menyambutnya. Bisnisnya sebagai pedagang sangat membantu ajarannya, sehingga ia cepat menyebar ke kampung-kampung kauman, Yogyakarta, bahkan bisa ke luar daerah Yogyakarta (Mukhtarom, 2019).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belakang berdirinya Muhammadiyah ini adalah karena Kiai Ahmad Dahlan tidak senang melihat keadaan umat Islam yang tidak aktif dan dipenuhi dengan ritual sakral. Akibatnya, ia merasa terdorong untuk mendorong mereka balik ke percayaan Islam asli, yang terdiri dari Al-Qur'an dan Hadist.

Tujuan Gerakan Muhammadiyah Indonesia.

Salah satu tujuan Muhammadiyah adalah untuk mendirikan dan mempertahankan agama Islam untuk memungkinkan terbentuknya masyarakat Islam yang sebenarnya. Di antara tujuan berdirinya Muhammadiyah menurut Nurhayati et. al. (2018) adalah:

1. Meningkatkan ajaran Islam menjadi ajaran yang murni berdasarkan Al-Quran dan Hadist.
2. Meningkatkan pendidikan serta pembelajaran berbasis Islam.
3. Memotivasi kaum Islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agamanya.
4. Membentuk serta mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin agama, masyarakat, dan negara yang adil dan makmur di masa depan.
5. Berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup semua orang, terutama umat Islam.
6. Membantu anak yatim piatu.

Dilihat dari perspektif ini, tujuan Muhammadiyah adalah untuk mengembalikan, meningkatkan, mendorong, membina, dan meningkatkan kesejahteraan hidup umat

manusia melalui agama Islam yang didasarkan pada ajaran murni Al-Quran dan hadis (Gea, 2020).

Model-model gerakan keagamaan Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah gerakan reformasi Islam di Indonesia yang berupaya menghapus bit'ah, takhayul, dan kurafat dari budaya masyarakat. Sebagai dasar Al-Quran dan Hadits, Muhammadiyah berkomitmen untuk mengembangkan pikiran yang sehat dan murni. Selama perkembangan Muhammadiyah di Indonesia, istilah Islam berkemajuan diciptakan dengan tujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip dari surah Al-A'shr yang mengamanatkan bahwa kita tidak hanya harus membantu orang-orang miskin, tetapi juga harus bekerja untuk membangun peradaban besar. Dalam Al-A'shr, dimensi waktu sangat penting karena Zaman manusia sangat sempit, terutama karena kemajuan dalam komunikasi dan teknologi transportasi.⁴ Menurut buku John L. Esposito "A Warning to Islam," kewajiban umat Islam untuk menjadi hamba Allah serta menaati kekuasaan Tuhan adalah tanggung jawab individu dan kolektif. Karena kehendak Tuhan pasti ada di bumi dan masyarakat, yaitu di dalam Al-Qur'an. Ia menerapkan dan memelihara "elemen sosial yang menekankan pengabdian kepada Tuhan." (Nurhayati et al., 2018).

Sebagaimana dikatakan di atas, Muhammadiyah Indonesia merupakan perkembangan perubahan Islam yang berupaya mematikan budaya bit'ah, takhayul, dan kufarat dalam masyarakat. Hal ini mendorong umat Islam untuk menjadi pekerja Allah dan menyebarkan kendali Allah (Mukhtarom, 2019).

Padahal, dalam buku Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban yang berjudul Muhammadiyah sebagai Pembangunan Islam, ditegaskan bahwa Muhammadiyah mempunyai tiga model pembangunan yang bertaqwa: perkembangan Islam, perkembangan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan perkembangan tajdid (Rohmansyah, 2018).

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah perkembangan Islam yang bertujuan untuk menghilangkan kurafat, bit'ah dan takhayul dari masyarakat. Perkembangan Islam menunjukkan, ceramah amar ma'ruf dan nahi munkar, serta tajdid semuanya merupakan ilustrasi perkembangan perubahan Islam (Rohmansyah, 2018).

Akan tetapi, pada awal tahun 1900-an, istilah "gerakan Islam modern", yang dikenal sebagai Muhammadiyah, tampaknya tidak tepat didengar. Ini karena dalam penelitian dan kajian keagamaan masih ada unsur modern, demikian pula sebaliknya, Islam tradisional memiliki unsur modern. Membandingkan Muhammadiyah dengan istilah "Islam Dinamis" maka pada awal abad ke-21, para peneliti Islam memanfaatkan istilah "Islam Dinamis" atau "Islam Pogresif" (Nurhayati et al., 2018).

Dari uraian di atas, istilah "gerakan keagamaan Islam Progresif" mengacu pada gagasan bahwa agama Islam mungkin disesuaikan dengan situasi zaman apapun. Dengan kata lain, memahami Islam secara kontekstual daripada hanya membaca teksnya (Nurhayati et al., 2018).

Saeed menyatakan bahwa secara keagamaan, ada enam kelompok pemikiran muslim dan epistemologi mereka di era modern. Yang pertama adalah Legalis-tradisionalis, atau hukum fiqh tradisional, yang terdiri dari hukum fiqh yang dibangkitkan dan diluaskan selama periode pramodern. Kedua, ilmu agama Islam Puritan mengembangkan pemikirannya dengan berfokus pada ajaran Islam. Ketiga, politik Islam berfokus pada pembentukan daulat Islam, atau negara Islam. Keempat, Islam ekstrimis, juga dikenal sebagai Islam ekstrimis, cenderung menggunakan kekerasan untuk melakukan apa yang dia katakan atau melawan apa yang dia katakan, baik terhadap orang muslim maupun non-muslim. Kelima, Muslim Skuler, atau Muslim Sekular, percaya bahwa agama adalah hak pribadi dan tidak dapat diatur oleh orang lain. Keenam, Muslim Progresif-Ijtihadis (*The Progressive Ijtihadists*) adalah orang-orang yang berpikir tentang agama di era modern. Mereka menguasai ilmu Islam klasik sehingga dapat menafsirkan agama melalui penelitian dengan menggunakan ilmu pengetahuan kontemporer seperti sains, seni, dll (Rohmansyah, 2018).

Di antara Gerakan dakwah Islam Muhammadiyah, yang terdiri dari enam kelompok pemikiran tersebut termasuk dalam kategori keenam, yaitu Muslim Progresif-Ijtihadis. Muslim Progressif mempunyai tiga ciri utama, yaitu: (1) mereka percaya bahwa pemahaman peraturan Islam membutuhkan tafsir atau penelitian kontemporer yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah umat di zaman sekarang; (2) mereka mendukung metode ijtihad untuk memecahkan masalah Islam modern; dan (3) mereka menemukan bahwa pemikiran Islam tradisional digabungkan dengan pemikiran Islam kontemporer(4) Kelompok ini percaya bahwa hukum Islam harus membawa transformasi sosial di setiap aspeknya; (5) mereka tidak bertanya pada ideologi atau madzhab tertentu ketika mempelajari hukum Islam; dan (6) memfokuskan pemikiran mereka pada keadilan gender, HAM, keadilan sosial, serta persetujuan antara non-Muslim dan Muslim (Mukhtarom, 2019).

Berawal dari Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang yang dilaksanakan setelah Muktamar Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan pada tahun 1927, Dewan Tarjih menjadi tontonan bagi perkembangan dakwah saleh Muhammadiyah. Demikian pemikiran KH. Mas Mansur, Utusan Muhammadiyah Surabaya. Alasan diadakannya pertemuan ini adalah untuk menjaga jarak strategis dari perpecahan di dalam tubuh Muhammadiyah terkait isu-isu keagamaan atau ulah oknum-oknum yang menyalahgunakan hukum-hukum agama karena mereka terlalu ingin tahu tentang

pengalaman dan mengabaikan tujuan dakwah Muhammadiyah yang paling objektif (Burhani et al., 2019).

Majelis ini memiliki tugas untuk mempelajari hukum Islam untuk memperoleh kemurniannya. Kemudian, hukum ini akan digunakan oleh para pemimpin agama untuk menentukan ajaran Islam kepada pengikutnya. Disamping itu, penting untuk diingat bahwa keputusan dan fatwa yang dibuat oleh Majelis Tarjih tidak dapat diterima secara mutlak sebagai sumber hukum yang akurat, seperti yang dinyatakan dalam Putusan Tarjih Muhammadiyah: “Kami mengajak para ulama untuk membicarakan kebenaran pilihan tarjih ini, sehingga jika ada kekeliruan dalam perdebatan tersebut, mereka akan mendidiknya. Jika mereka bisa memberikan saran yang tepat serta jelas, maka Nanti akan diperhatikan juga dipertimbangkan untuk menyusun dan memanfaatkan kebenaran”(Nurholis, 2020)

Sebagaimana telah disebutkan, dalam Majelis Tarjih tampak adanya resistensi Muhammadiyah dalam menyikapi kesimpulan orang lain. Selain itu, sebagai lembaga yang dianggap sebagai penentu pilihan, Pertemuan ini diharapkan tidak menimbulkan kegagalan.

Selain itu, Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus memainkan tugas penting dalam kampanye dakwah keagamaan Muhammadiyah. Menurut keputusan Tarjih Muhammadiyah, dari tingkat terendah, yaitu musyawarah, hingga tingkat tertinggi, yaitu dakwah, majelis ini bertanggung jawab untuk memberikan dan menjalankan dakwah Islam. Sampai sekarang, majelis ini tetap ada dan dimiliki oleh semua pimpinan cabang dan Muhammadiyah. Ini menunjukkan adanya Masjid dan Mushallah di seluruh Muhammadiyah (Nurholis, 2020).

Salah satu contoh dakwah keagamaan Muhammadiyah adalah melalui gerakan sosial. Ini termasuk mendirikan hospital dan balai pengobatan, serta rumah asuhan untuk anak yatim dan dhuafa. Tak heran jika banyak lembaga amal Muhammadiyah, terhitung setiap departemen (kelurahan) memiliki shelter, rumah sakit/puskesmas, sekolah, dan lazis. Biasanya karena penulis mengatakan bahwa agama Islam tidak sebagaimana mestinya dipandang tetapi terlalu diamalkan (Nurholis, 2020).

KESIMPULAN

Sebagaimana ditunjukkan oleh uraian yang telah dijelaskan, ini berkaitan dengan “Dasar Keagamaan Gerakan Kemuhammadiyah Indonesia”. Oleh karena itu, sebagai berikut kesimpulan:

- a. Dasar agama Islam: Al-Quran dan hadist merupakan dasar agama Islam. Namun, dasar agama ini dapat dibagi menjadi dasar yuridis, religius, dan sosial psikologis.

- b. Model-model yang ditemukan dalam organisasi Muhammadiyah di Indonesia. Secara umum, Perkembangan perubahan Islam terdiri dari perkembangan Islam, pengembangan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan pengembangan tajdid yang bertujuan untuk menghilangkan kecenderungan bit'ah, tahayul dan kurafat dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Melalui Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa. *Andragogi : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 131–147.
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno. (2016). Pendidikan Berkemajuan : Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 43–58.
- Burhani, A. N., Nurish, A., Setiawan, B., Alka, D. K., Al-Hasanah, E. J., Yusuf, N., ZTF, P. B., Tanthowi, P. U., Muthmainnah, Y., & Qodir, Z. (2019). Mendiskusikan Kembali Makna Moderatisme Muhammadiyah. *Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, 14(2), 4–11.
- Daus, A., & Pd, M. (2022). *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam VS Moderasi Islam : Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60.
- Gea, S. Y. (2020). Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara. In *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara medan*.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hilmy, M. (2012). *Eksemplar Moderatisme Islam indonesia : Refleksi dan Retrospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah*.
- Huda, M. (2022). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188.
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional). *Sulesana*, 7(2), 84–102.
- Mukhtarom, A. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Al-Qur'an. In *Disertasi Institut PTIQ Jakarta*.

- Mukhtarom, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Desanta Publisher.
- Nurhayati, S., Idris, M., & Burga, M. A.-Q. (2018). *Muhammadiyah : Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. TrustMedia Publishing.
- Nurholis. (2020). Sejarah Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan di Kota Bengkulu Tahun 2000-2015. In *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*.
- Rohmansyah. (2018). *Kuliah Kemuhammadiyah: Edisi Revisi*. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagaman. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.